



PERAN STRATEGIS KEBIJAKAN IMPOR ENERGI DARI AS

Audry Amaradyaputri Suryawan* & Teddy Prasetiawan**

Abstrak

Kesepakatan terbaru antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) menandai dimulainya babak baru dalam hubungan ekonomi bilateral, khususnya di sektor energi. Sebagai bagian dari kesepakatan tersebut, Indonesia berkomitmen untuk mengimpor energi dari AS senilai US\$15 miliar. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji rencana impor energi tersebut dengan menyoroti berbagai implikasi strategis, ekonomi, dan geopolitiknya. Kebijakan ini mendapat respons positif karena dinilai sejalan dengan kebutuhan energi nasional, berpotensi meningkatkan nilai tambah ekonomi, serta memperkuat diversifikasi sumber pasokan. Namun, implementasi kebijakan ini memerlukan regulasi yang memadai, perhitungan keekonomian yang cermat, dan kesiapan infrastruktur dalam negeri. Komisi XII DPR RI diharapkan berperan aktif untuk memastikan efektivitas kebijakan ini, melalui pengawasan terhadap penetapan regulasi serta efisiensi anggaran. Kolaborasi antara pemerintah dan DPR RI menjadi krusial untuk menjamin kebijakan impor energi ini berjalan secara tepat, efisien, berkelanjutan, dan mengedepankan kepentingan nasional jangka panjang.

Pendahuluan

Kerjasama dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) memasuki babak baru dengan diumumkankannya kesepakatan tarif resiprokal oleh Presiden Donald Trump pada 16 Juli 2025. Kesepakatan ini merupakan hasil dari proses negosiasi bilateral yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan perdagangan yang lebih adil antara kedua negara. Salah satu poin strategis dalam kesepakatan tersebut adalah penurunan tarif resiprokal atas berbagai produk asal Indonesia dari semula 32% menjadi 19% (Hidayatullah, 2025e). Kesepakatan ini memberikan angin segar bagi sektor-sektor ekspor nasional, khususnya industri padat karya yang selama ini sangat bergantung pada pasar AS seperti *crude palm oil*, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, hingga mainan (Tesaloni, 2025b).

Sebagai bagian dari kesepakatan tersebut, Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan pembelian sejumlah komoditas dari AS, termasuk produk pertanian, pesawat udara, dan energi. Khusus untuk sektor energi, pemerintah Indonesia menyepakati rencana impor energi dari AS senilai US\$15 miliar atau sekitar Rp244,28 triliun, dengan asumsi kurs Rp16.285 per US\$ (Hidayatullah, 2025e). Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji rencana impor energi dari AS, dengan membahas berbagai implikasi strategis, ekonomi, dan geopolitik dari kebijakan tersebut.

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: audry.suryawan@dpr.go.id

***) Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: teddy@dpr.go.id

Rencana Impor Energi dari Amerika Serikat

Rencana impor energi dari AS merupakan bagian dari komitmen Indonesia dalam kerja sama dagang bilateral yang telah disepakati oleh kedua negara. Komitmen tersebut nantinya juga akan dituangkan secara resmi dalam *joint statement* antara pemerintah Indonesia dengan Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat (United States Trade Representative atau USTR). Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia menyatakan kesiapan untuk mengimpor berbagai jenis energi dari AS, termasuk minyak mentah, bahan bakar minyak (BBM), serta *liquefied petroleum gas* (LPG). Komoditas utama yang akan diimpor adalah minyak mentah dan LPG, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan energi domestik yang terus meningkat (Rhamadanty, 2025a).

PT Pertamina (Persero) telah mengambil langkah awal melalui penandatanganan nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding* atau MoU) dengan sejumlah perusahaan energi asal AS, seperti ExxonMobil, Chevron, dan KDT Global Resource. MoU tersebut dilakukan melalui anak usahanya, PT Kilang Pertamina Internasional, dengan fokus pada optimalisasi penyediaan *feedstock* minyak mentah untuk mendukung ketahanan energi nasional serta potensi pengembangan kerja sama lanjutan di sektor hilir (Hidayatullah, 2025b). Meskipun volume impor minyak mentah belum diumumkan secara rinci, rencana implementasi dan skema pelaksanaan kerja sama ini akan dibahas lebih lanjut dalam pertemuan lanjutan antara delegasi Indonesia dengan pihak USTR.

Dalam hal impor LPG, AS telah menjadi pemasok utama dengan kontribusi sekitar 57% terhadap total impor LPG Indonesia pada tahun 2024 (Hidayatullah, 2025d). Seiring dengan kebijakan kerja sama dagang terbaru yang telah disepakati, porsi impor LPG dari AS direncanakan meningkat menjadi sekitar 60% melalui pergeseran sumber impor dari beberapa negara lain. Strategi ini akan mempertimbangkan sejumlah faktor seperti kebutuhan energi dalam negeri, kapasitas fiskal nasional, serta kesiapan teknis kilang-kilang pengolahan dalam menampung minyak mentah dari AS.

Implikasi Rencana Impor Energi dari Amerika Serikat

Rencana impor energi dari AS mendapat beragam tanggapan positif, terutama dilihat dari sisi hubungan strategis, rasionalitas kebijakan energi, dan pertimbangan geopolitik. Keputusan Presiden Donald Trump untuk menurunkan tarif resiprokal bagi Indonesia dari 32% menjadi 19% mencerminkan posisi Indonesia sebagai mitra strategis AS di kawasan Asia Tenggara (Hidayatullah, 2025c). Tarif tersebut merupakan yang terendah di antara negara-negara Asia Tenggara lainnya, memperkuat posisi tawar Indonesia dalam kerja sama bilateral dengan AS. Dari sudut pandang kebijakan energi, pengalihan sebagian impor energi ke AS dipandang sebagai langkah yang rasional dan sejalan dengan kebutuhan energi nasional. Selama ini Indonesia telah mengimpor minyak mentah, BBM, dan LPG dalam jumlah besar dari berbagai negara, termasuk Arab Saudi, Angola, Nigeria, Australia, dan Singapura (Dewi, 2025).

Oleh karena itu, pengalihan sumber impor ke AS tidak dianggap sebagai perubahan mendasar dalam struktur perdagangan energi nasional (Hidayatullah, 2025a). Selama kebutuhan energi dalam negeri tetap dapat dipenuhi dengan harga kompetitif, perubahan ini dinilai bersifat netral atau bahkan menguntungkan, mengikuti fluktuasi harga minyak dan gas bumi serta nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Di sisi lain, dari aspek ketahanan energi, rencana ini dinilai dapat meningkatkan nilai strategis Indonesia dalam tatanan global. Pengalihan sumber impor ke AS, yang merupakan produsen minyak mentah terbesar dunia dengan produksi mencapai 13,19 juta barel per hari pada tahun 2024 serta eksportir utama *refined oil* dengan nilai ekspor mencapai US\$112,9 miliar pada tahun 2023, berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi berupa jaminan pasokan yang lebih stabil dan skema harga yang lebih kompetitif (Energy Institute, 2025; Shanghai Tendata, 2025). Langkah ini juga menunjukkan fleksibilitas Indonesia dalam memilih mitra dagang energi dan memperkuat prinsip diversifikasi sumber pasokan, sehingga mengurangi ketergantungan pada satu negara tertentu (Tesaloni, 2025a).

Meski rencana impor energi dari AS dinilai strategis, implementasinya masih menunggu terbitnya regulasi resmi sebagai payung hukum agar proses impor berjalan sesuai koridor yang sah (Hidayatullah, 2025e). Pemerintah menekankan bahwa setiap langkah dalam pelaksanaan impor akan mempertimbangkan kepatuhan terhadap peraturan dan prinsip tata kelola yang baik.

Evaluasi terhadap nilai keekonomian juga terus dilakukan guna memastikan bahwa impor ini bersifat saling menguntungkan dan tidak membebani fiskal negara, khususnya dalam konteks subsidi energi (Hidayatullah, 2025e). Pemerintah juga menegaskan bahwa kesepakatan dagang dengan AS ini bukan merupakan tambahan beban impor, melainkan bentuk realokasi pembelian dari negara lain. Dengan demikian, neraca perdagangan diperkirakan akan tetap terjaga kestabilannya, sementara manfaatnya terhadap ketahanan energi nasional justru dapat ditingkatkan.

Seiring dengan itu, pemerintah tengah menyiapkan pembangunan fasilitas energi, termasuk kawasan ekonomi khusus, yang dirancang untuk mendukung optimalisasi kerja sama ini (Simanjuntak, 2025). Secara keseluruhan, rencana impor energi ini akan dijalankan dengan tetap mempertimbangkan kapasitas produksi energi dalam negeri, efisiensi rantai pasok, dan keberlanjutan hubungan dagang jangka panjang (Rhamadanty, 2025b). Dengan pendekatan yang terukur, regulatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, rencana impor energi dari AS diharapkan tidak hanya memperkuat ketahanan energi nasional, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memperluas kemitraan dagang yang saling menguntungkan dan adaptif terhadap dinamika global.

Penutup

Rencana impor energi dari AS mencerminkan dinamika baru dalam kebijakan perdagangan dan energi nasional Indonesia. Kebijakan ini tidak hanya menegaskan posisi Indonesia sebagai mitra strategis AS, tetapi juga memperlihatkan upaya pemerintah dalam mendiversifikasi sumber energi untuk menjaga ketahanan energi nasional. Kebijakan impor ini dinilai cukup rasional dan memiliki implikasi positif dalam konteks ekonomi, geopolitik, serta hubungan bilateral kedua negara.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan ini, pemerintah perlu segera menetapkan regulasi sebagai dasar hukum pelaksanaan impor energi, serta menyusun skema pembiayaan dan infrastruktur yang matang. Dalam hal ini, Komisi XII DPR RI diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara optimal, termasuk memastikan efisiensi anggaran serta akuntabilitas, efektivitas, dan keberlanjutan kebijakan. Kolaborasi antara pemerintah dan DPR RI menjadi kunci untuk menjamin kebijakan impor energi dari AS dilaksanakan secara tepat, efisien, berkelanjutan, dan berpihak pada kepentingan nasional jangka panjang.

Referensi

- Dewi, M. F. (2025, Juli 8). Kena tarif AS, RI diminta tak gegabah stop impor BBM Singapura. *Bloomberg Technoz*. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/76506/kena-tarif-as-ri-diminta-tak-gegabah-stop-impor-bbm-singapura/2>
- Energy Institute. (2025). *Statistical review of world energy: 74th edition*. https://www.energyinst.org/__data/assets/pdf_file/0007/1658077/Statistical-Review-of-World-Energy.pdf
- Hidayatullah, M. R. (2025a, Juli 7). Plus minus rencana RI impor energi Rp251 triliun dari AS. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250707/44/1891146/plus-minus-rencana-ri-impor-energi-rp251-triliun-dari-as>
- Hidayatullah, M. R. (2025b, Juli 9). Pertamina buka suara soal kesepakatan impor minyak dari AS. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250709/44/1891791/pertamina-buka-suara-soal-kesepakatan-impor-minyak-dari-as>
- Hidayatullah, M. R. (2025c, Juli 16). Wamen Investasi soal tarif Trump turun jadi 19%: Indonesia strategis. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250716/44/1893706/wamen-investasi-soal-tarif-trump-turun-jadi-19-indonesia-strategis>
- Hidayatullah, M. R. (2025d, Juli 17). Pertamina tunggu regulasi pemerintah untuk impor minyak AS. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250717/44/1894149/pertamina-tunggu-regulasi-pemerintah-untuk-impor-minyak-as>
- Hidayatullah, M. R. (2025e, Juli 18). ESDM & Pertamina godok aturan impor minyak AS senilai Rp244 triliun. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250718/44/1894393/esdm-pertamina-godok-aturan-impor-minyak-as-senilai-rp244-triliun>

- Rhamadanty, S. (2025a, Juli 6). Strategi Indonesia rayu AS jelang tarif Trump: impor minyak mentah, LPG, hingga LNG. *Kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/strategi-indonesia-rayu-as-jelang-tarif-trump-impor-minyak-mentah-lpg-hingga-lng?page=all>
- Rhamadanty, S. (2025b, Juli 9). Indonesia pertimbangkan impor BBM dari AS, ini alasannya. *Kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/indonesia-pertimbangkan-impor-bbm-dari-as-ini-alasannya>
- Shanghai Tendata. (2025, Maret 11). *Global refined oil exports by country & company*. <https://www.tendata.com/blogs/export/6529.html>
- Simanjuntak, S. D. A. (2025, Juli 18). Pemerintah detailkan kesepakatan energi Rp243 triliun dengan AS yang melibatkan Pertamina hingga Exxon. *Bisnis Indonesia*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250718/44/1894392/pemerintah-detailkan-kesepakatan-energi-rp243-triliun-dengan-as-yang-libatkan-pertamina-hingga-exxon>
- Tesaloni, L. (2025a, Juli 7). Impor BBM dari AS berisiko kerek harga BBM. *Kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/impor-bbm-dari-as-berisiko-kerek-harga-bbm>
- Tesaloni, L. (2025b, Juli 9). AGRA ingatkan pemerintah perlu komitmen konkrit untuk yakinkan AS turunkan tarif. *Kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/agra-ingatkan-pemerintah-perlu-komitmen-konkrit-untuk-yakinkan-as-turunkan-tarif>

